

PEMBELAJARAN INOVATIF DISCUSSION DALAM MEMBENTUK HIGHER ORDER OF THINKING SKILL SEBAGAI UPAYA MENGATASI KRISIS IDENTITAS DI ERA MILENIAL

Roza Dahlia
STKIP Adzkie Padang
rozadahlia3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tulisan peneliti yang berjudul “Peranan Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)” (Edi, Tingkap Vol. XI No. 1 Th. 2015 hal. 23-35). Artikel ini menulis tentang kurangnya aktivitas belajar mahasiswa. Untuk meningkatkannya diterapkanlah metode diskusi dalam pembelajaran PKn. Tetapi peneliti mengkritisi penerapan metode diskusi ini Dimana, dalam diskusi baik mahasiswa maupun dosen lebih mengarah pada tanya-jawab, jarang saling bertukar informasi apalagi saling memahami informasi, tidak sanggup menganalisis dan mengomentari informasi yang berbeda, tidak banyak yang aktif tetapi lebih banyak jadi penonton sehingga kemampuan berpikir kritis dan kecakapan-kecakapan interpersonal sulit dicapai. Maka, dalam jurnal tersebut peneliti mencoba menawarkan metode diskusi yang tidak mengarah kepada metode tanya jawab semata yakni *Inovatif Discussion*

Secara teoritis apa yang ditawarkan tersebut cukup menarik. Tetapi timbul pertanyaan apakah metode diskusi yang bukan sekedar bertanya jawab tersebut mampu menjawab permasalahan yang mendasar dari mahasiswa tadi yakni kurangnya aktivitas belajar mahasiswa. Untuk itulah dalam penelitian ini, peneliti ingin menerapkan metode diskusi bukan sekedar bertanya jawab ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila apakah mampu untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswanya. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III F mahasiswa STKIP Adzkie jurusan PGSD dalam meningkatkan aktivitas belajarnya dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila menggunakan *Inovatif Discussion* maka dapat disimpulkan hasil dari penelitiannya yakni dalam meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dengan *Inovatif Discussion* dibuat silabus dan SAP yang menggambarkan diskusi dalam beberapa tahap yakni prepared, discussion dan conclusion yang tidak mengarah pada tanya jawab. Terjadi peningkatan *Writing Activities* mahasiswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yakni pada pertemuan ke 8 yakni mahasiswa membuat rangkuman yang relevan dengan materi, lengkap dan rapi. Dan terjadi peningkatan *Oral Activities* mengemukakan pendapat pada pertemuan ke 10 yakni mengemukakan pendapat dengan kalimat yang jelas, tepat, dan penuh percaya diri. Sedangkan pada *Oral Activities* diskusi pada pertemuan ke 11 yakni ikut serta, serius dan berpartisipasi aktif dalam diskusi

Kata Kunci: *inovatif discussion, higher order of thinking skill, krisis identitas*

A. PENDAHULUAN

Kata “identitas” berasal dari kata “identity” yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, contohnya bendera dan lagu kebangsaan setiap negara akan berbeda dengan negara lain. Sedangkan dalam terminologi antropologi kata “identitas” diartikan sebagai sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri sendiri, golongan, kelompok, komunitas atau negara lain.

Kata “nasional” berarti identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama

dan bahasa maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan.

Setiap bangsa memiliki karakter dan identitasnya masing-masing. Apabila mendengar kata Barat, tergambar masyarakat yang individualis, rasional, dan berteknologi maju. Mendengar kata Jepang tergambar masyarakat yang berteknologi tinggi namun tetap melaksanakan tradisi ketimurannya. Bagaimana dengan Indonesia? Orang asing yang datang ke Indonesia biasanya akan terkesan dengan keramahan dan kekayaan budaya Indonesia.

Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan di banding negara yang lain. Indonesia adalah negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia, negara tropis yang hanya mengenal musim hujan dan

panas, negara yang memiliki suku, tradisi dan bahasa terbanyak di dunia. Itulah keadaan Indonesia yang bisa menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain.

Salah satu cara untuk memahami identitas suatu bangsa adalah dengan cara membandingkan bangsa satu dengan bangsa yang lain dengan cara mencari sisi-sisi umum yang ada pada bangsa itu. Pendekatan demikian dapat menghindarkan dari sikap kabalisme, yaitu penekanan yang terlampau berlebihan pada keunikan serta eksklusivitas yang esoterik, karena tidak ada satu bangsapun di dunia ini yang mutlak berbeda dengan bangsa lain (Darmaputra, 1988: 1).

Oleh karena itu identitas nasional dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khasnya dan dengan ciri khas tersebutlah suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lain. Sehingga dengan demikian, maka identitas nasional akan melahirkan tindakan kelompok yang disebut atribut nasional.

Pengertian lain dari Identitas nasional adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Sedangkan pengertian identitas nasional menurut beberapa pakar adalah : Berger. Dalam bukunya yang berjudul "The Capitalis Revolution" era globalisasi dewasa ini ideologi kapitalislah yang akan menguasai dunia serta mengubah masyarakat satu persatu menjadi sistem internasional yang menentukan nasib bangsa-bangsa dibidang sosial, politik, dan kebudayaan. Fujukama. Membawa perubahan ideologi partikuler keraah universal dan kapitalismelah yang akan menguasai dunia.

Dalam menghadapi proses perubahan tersebut sangat tergantung kemampuan bangsa itu sendiri. Toyanbee. Ciri khas suatu bangsa yang merupakan lokal genius dalam menghadapi tantangan dan respon. Jika tantangan besar sementara respon kecil maka bangsa tersebut akan punah. Namun apabila tantangan kecil sementara respon

besar maka bangsa tersebut akan berkembang menjadi bangsa yang kreatif

Saat ini reformasi telah bergulir, negara Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang serius yakni, Indonesia mengalami percepatan perubahan yang luar biasa. Misalnya, loncatan demokratisasi, transparansi yang hampir membuat tak ada lagi batas kerahasiaan dalam negara, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya dirahasiakan. Liberalisasi bersamaan dengan demokratisasi di bidang politik, melahirkan sistem multi partai yang cenderung tidak efektif, pemilihan presiden-wakil presiden secara langsung yang belum diimbangi kesiapan infrastruktur sosial berupa kesiapan mental elit politik dan masyarakat yang kondusif bagi terciptanya demokrasi yang bermartabat.

Menurut Siswono (dalam Edi Saputra, Jurnal Tingkap, Vol. XI No. 01 Th. 2015) walaupun saat ini reformasi telah bergulir namun, hingga saat ini bangsa dan negara Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang serius diantaranya adalah korupsi yang semakin meningkat, rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, lemahnya penegakan hukum, meningkatnya potensi disintegrasi oleh meningkatnya semangat primordialisme, perselisihan ideologi, politik, agama, dekadensi moral, kemiskinan dan pengangguran, serta makin rusaknya lingkungan hidup, semakin mengancam kelanggengan persatuan bangsa Indonesia, dan yang sangat memcemaskan sekali adalah permasalahan karakter anak bangsa.

Pendidikan Karakter Berbasis Higher order of Thinking skill

Permasalahan karakter bangsa Indonesia secara umum menurut Gunaryadi (dalam Edi, 2015) tampak pada hilangnya karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik. Khusus pada mahasiswa, terjadinya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, kriminalitas, terjebak pada terorisme dan paham yang sesat terhadap agama. Sementara itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu

cepat tidak lagi berorientasi atau dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Situasi lain yang saat ini muncul yaitu melemahnya komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai dasar yang telah lama menjadi prinsip dan bahkan sebagai pandangan hidup, mengakibatkan sistem filosofi bangsa Indonesia menjadi rapuh. Menurut Iriyanto (2004: 4) ada dua faktor penyebabnya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal, berupa pengaruh globalisasi yang di semangati liberalisme mendorong lahirnya sistem kapitalisme di bidang ekonomi dan demokrasi liberal di bidang politik. Dalam praktiknya sistem kapitalisme dan demokrasi liberal yang disponsori oleh negara-negara maju seperti Amerika, mampu menggeser tatanan dunia lama yang lokal regional menjadi tatanan dunia baru yang bersifat global mondial. Bahkan mampu menyusup dan mempengaruhi tatanan nilai kehidupan internal setiap bangsa di dunia. Tarik ulur yang memicu ketegangan saat ini sedang terjadi dalam internal setiap bangsa, antara keinginan untuk mempertahankan sistem nilai sendiri yang menjadi identitas bangsa, dengan adanya kekuatan nilai-nilai asing yang telah dikemas melalui teknologinya

Persoalan Karakter merupakan persoalan yang bisa berimbas kepada nasib dan kelangsungan bangsa kita kedepan, Untuk itu diperlukan berbagai alternative dan upaya untuk mengatasinya, salah satu cara adalah dengan Pendidikan karakter berbasis Higher order of thinggkingn skill salah satunya dengan pembelajaran inovatif discussion yang mampu meningkatkan higher order of thinking skil. Konsep higher order of thinggking skill dalam inovatif discussion dimana mahasiswa tidak berdiskusi lepas saja, tapi dengan terlebih dahulu mencari referensi dan sumber berkaitan dengan materi yang akan dibahas didaalm kelas

B. METODELOGI

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Putra

(2012:53) “pendekatan kualitatif adalah studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, dari pada mengidentifikasi variabel yang spesifik”. Selanjutnya menurut Basrowi (2008:22) juga mengemukakan bahwa, “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inquiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian serta lebih bersifat alamiah dan disajikan berbentuk kata-kata atau lisan.

Sedangkan menurut Arikunto (dalam Margono 2010:29) pendekatan kuantitatif adalah “penelitian yang menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya”. Selanjutnya Saebani (2008:128) mengemukakan “pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taiggat yakni penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementasi yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi (Kunandar 2011:70-71).

a. Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti bersama dosen sejawat membuat rencana satuan acara perkuliahan (SAP) yang akan dilakukan nantinya pada saat akan penelitian. Kegiatan itu dimulai dengan merumuskan :

- 1) Menyusun SAP dengan metode diskusi *Inovatif Discussion*.
- 2) Membuat lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa

- 3) Menentukan observer dalam pelaksanaan penelitian

b. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Pancasila di kelas mata kuliah yang diampu dengan metode diskusi bukan sekedar bertanya jawab selama pertemuan. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai dosen (praktisi) dan teman sejawat sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan berikut:

- 1) Peneliti melaksanakan perkuliahan Pendidikan Pancasila dengan penerapan model metode diskusi *Inovatif Discussion* sesuai dengan SAP yang dibuat yang mengacu pada langkah-langkah model metode diskusi *Inovatif Discussion*.
- 2) Dosen teman sejawat sebagai observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format pengamatan.
- 3) Peneliti dan dosen teman sejawat melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap perkuliahan Pendidikan Pancasila di kelas yang diampu dengan penerapan model metode *Inovatif Discussion*. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu dosen melaksanakan perkuliahan

Dalam kegiatan ini peneliti dosen dan teman sejawat (observer) berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang telah terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari pertemuan I sampai pertemuan 16. Pengamatan yang dilakukan pada tiap pertemuan dapat mempengaruhi

penyusunan tindakan pada pertemuan selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan dosen teman sejawat dan diadakan refleksi untuk perencanaan pertemuan berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini dosen dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah: 1) Menganalisis tindakan yang baru dilakukan, 2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan tindakan yang dilakukan, 3) Melakukan interferensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu hasil refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun kesimpulan terhadap hasil tindakan berikutnya

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III F mahasiswa STKIP Adzka jurusan PGSD dalam meningkatkan aktivitas belajarnya dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila menggunakan *Inovatif Discussion* maka dapat disimpulkan hasil dari penelitiannya sebagai berikut:

Dalam meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dengan *Inovatif Discussion* dibuat silabus dan SAP yang menggambarkan diskusi dalam beberapa tahap yakni tahap persiapan, tahap diskusi dan tahap penutup yang tidak mengarah pada tanya jawab

Peningkatan *Writing Activities* mahasiswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yakni pada pertemuan ke 8 yakni mahasiswa membuat rangkuman yang relevan dengan materi, lengkap dan rapi

Peningkatan *Oral Activities* mengemukakan pendapat pada pertemuan ke 10 yakni mengemukakan pendapat dengan kalimat yang jelas, tepat, dan penuh percaya diri. Sedangkan pada *Oral Activities* diskusi pada pertemuan ke 11 yakni ikut serta, serius dan berpartisipasi aktif dalam diskusi

C. KESIMPULAN

Jelaslah bahwa pembelajaran inovatif discussion memberikan dampak dalam peningkatan higher order tingking Mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa mampu berfikir kritis, berfikir dengan kemampuan oral. Dan dari segi Penulisan , Pembentukan karakter melalui inovatif discussion memberikan kemampuan lebih kepada mahasiswa dalam berfikir, Higher order of thingking

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarh, dan Aswan Zain, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rieneka Cipta,
- Edi Saputra. *Peranan Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. E-Jurnal Ilmiah TINGKAP UNP Vol. XI No. 1 Th. 2015
- Hanafiah, dkk. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika.
- Hasibuan dan Moedjiono, 1986. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Hess, Diana, 2001, "*Teaching to Public Controversy in a Democracy*". Bloomington, IN: ERIC. *Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, Intemational Civic Education and Civitas*, pp. 87-109
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2009. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maimudin, Yurmaini, dkk (1980). *Metode Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Margono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Citpa.
- Mulyasa. 2007. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saebani, Ahmad Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo.
- Soetomo, 1993, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Sugeng Paranto (1981). *Teknik Diskusi dan Aspek-aspek yang Perlu Diperhatikan Dalam Pelaksanaanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Taufina. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Sukabina Press.
- Wahab, A. Azis, 1999, "*Kurikulum PPKn 1994 : Isu dan Permasalahan untuk Penyem-puranan*" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Th. Ke-5, No. 18, hal. 49 - 59.